



Peran Pengembangan Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Inklusif Bagi Peserta Didik di SD Al-Ulum Islamic School

Fahrullah Agustinus¹, Ramanda Aryan Febriadi², Ade Irma³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻³

Email Author's: fahrulbenai@gmail.com, aryanfebriadi@gmail.com, ade.irma@uin-suska.ac.id*

Article received: 01 November 2024, Review process: 07 November 2024,
Article Accepted: 22 November 2024, Article published: 01 Desember 2024

ABSTRACT

Teachers' social competence greatly influences their ability to support diversity and create a safe learning environment for all learners. This study aims to explore teachers' social competence in creating an inclusive learning environment at SD Al-Ulum Islamic School. The method used is qualitative with a case study approach, through observation, interviews and document analysis. The results showed that teachers have implemented various strategies, such as inclusive classroom management, effective communication, and collaboration with parents and the community. However, there are challenges in terms of resources and training that need to be addressed. This study emphasizes the importance of developing teachers' social competencies to strengthen inclusive education and the need for greater support from schools and the government

Keywords: Social Competence, Teachers, Inclusive Learning Environment, Education

ABSTRAK

Kompetensi sosial yang dimiliki guru sangat berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam mendukung keberagaman dan menciptakan suasana belajar yang aman bagi semua peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kompetensi sosial guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di SD Al-Ulum Islamic School. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai strategi, seperti pengelolaan kelas yang inklusif, komunikasi yang efektif, serta kolaborasi dengan orang tua dan komunitas. Namun, terdapat tantangan dalam hal sumber daya dan pelatihan yang perlu diatasi. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kompetensi sosial guru untuk memperkuat pendidikan inklusif dan perlunya dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah dan pemerintah.

Kata Kunci: Kompetensi Sosial, Guru, Lingkungan Belajar Inklusif, Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu komponen yang penting dalam menghasilkan sebuah sumber daya manusia yang mampu bersaing di abad 21. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan outcome yang berkualitas pula. Tentunya untuk menghasilkan sebuah pendidikan yang berkualitas ini bukanlah hal yang mudah, harus adanya interaksi yang baik antara komponen-komponen pendidikan. Salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan adalah Guru. Guru adalah individu yang merancang metode komunikasi dan kegiatan yang relevan terhadap kebutuhan, kepedulian dan kemampuan masyarakat di mana mereka berada.

Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru sebagai perencana sekaligus sebagai pelaksana pembelajaran serta pemberi balikan untuk memotivasi siswa dalam melaksanakan tugas belajar (Ayatullah, 2018). Keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran. Pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran menuntut guru harus menguasai kompetensi yang dibutuhkan untuk menghasilkan sebuah pembelajaran yang berkualitas. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional (Jatiningsih et al., 2018).

Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru. Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru melalui kemampuan guru tersebut dalam berkomunikasi serta bersosialisasi dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid dan masyarakat luas (Hartini et al., 2021). Selain itu kompetensi sosial juga merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi atau bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, bahkan dengan orang tua peserta didik.

Seorang guru harus memiliki kompetensi sosial karena jika nantinya ada perbedaan pendapat atau perbedaan nilai dengan masyarakat, seorang guru mampu mengatasi dengan baik tanpa menghambat proses pendidikan. Masalah ini juga serupa dengan penelitian yang menyatakan bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki standar kompetensi tertentu, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang menunjukkan keterampilan sosial dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa dapat menguasai banyak kata. Untuk memberikan informasi yang lebih baik yang berperan sebagai pembimbing, mendorong untuk aktif dan menjadi guru, pendidik tidak boleh lalai (Rahmawati & Nartani, 2018).

Guru diharapkan menjadi seseorang yang secara langsung dapat memotivasi siswa untuk belajar atau menjadi orang yang selalu diharapkan dalam pertemuan tatap muka di kelas. Komunikasi adalah kunci untuk mempraktikkan kompetensi sosial; Harus ada beberapa prinsip komunikasi untuk memaksimalkan praktik. Prinsip-prinsip tersebut adalah; hormat, empati, tutur kata yang jelas (terdengar), apa yang disampaikan dapat dipahami (clarity) dan komunikasi harus dibangun dengan prinsip kesantunan (humble) (Ahmad, 2019).

Dari hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa keterampilan sosial guru dapat berpengaruh positif serta signifikan terhadap prestasi belajar siswa (Rafli, 2019). Artinya semakin tampak bahwa kompetensi sosial guru memungkinkan untuk meningkatkan intensitas hubungan sosial guru (Pratiw, 2019). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial sangat mempengaruhi kinerja guru sebagai variabel latent endogen untuk mengetahui seberapa besar kontribusi guru yang diberikan kepada peserta didiknya, sehingga dalam berkomunikasi antara guru dan peserta didik tidak ada lagi kesenjangan dalam berkomunikasi maupun bersosialisasi, sehingga terciptanya interaksi yang baik antara seorang guru dan peserta didik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk penyelidikan ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam proses pengambilan data peneliti menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah di SD Al-Ulum Islamic School. Peneliti melakukan pengamatan disertai dengan pencatatan-pencatatan sebagai studi dokumentasi dan observasi terhadap Kompetensi Sosial Guru Dalam Berkomunikasi Secara Efektif Terhadap Siswa Di Lingkungan Sekolah untuk meningkatkan keterampilan siswa siswi yang ada di SD Al-Ulum Islamic School.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dua kelompok data, yaitu data hasil observasi dan hasil wawancara. Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa bagaimana kompetensi sosial guru ini berpengaruh dalam menampung dan juga menyikapi keluhan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh Wali murid dan murid itu sendiri. Guru tersebut bisa menyikapi hal-hal tersebut dan juga dapat memberikan solusi dan motivasi kepada Wali murid dan siswa untuk bisa dapat mengikuti proses belajar dan. guru tersebut tentunya dapat membirikan arahan yang baik dalam proses belajar mengajar dan juga dalam bersosial dan berkomunikasi dengan orang tua dan juga masyarakat sekitar.

Di Sd Al-Ulum islamic School ini Memiliki pandangan bahwasanya mereka lebih menjurus dan menimbang Masyarakat, Dikelola juga ia berhubungan dengan masyarakat, Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu berkomunikasi dengan Orang tua, seperti apa adab yang harus dimiliki dalam menghadapi orang tua, dan juga dalam menghadapi siswa itu sendiri. Bagaimana Guru tersebut bisa mengasupi dengan bahasanya sendiri dengan baik Karena mereka memandang ini adalah Sekolah Dasar. Tetapi tidak hanya terpaku kepada Orangtua dan siswa saja, akan tetapi ia jugak harus memiliki kecerdasan Sosial Antara sesama rekan-rekan guru lainnya didalam berinteraksi dan juga berkomunikasi.

Nah dari hasil wawancara yang didapat, sebelum para pendidik tersebut ingin mengajar, para guru tersebut ada diberikan waktu magang selama beberapa

bulan saja. Tujuan dari magang ini yaitu untuk melihat Cara bersosial pendidik tersebut. Apakah baik atau tidaknya. Dan dengan kemampuan sosial yang dimiliki oleh para pendidik tersebut, maka di harapkan para pendidik tersebut pandai dalam menyikapi dan juga bersosialisasi dengan baik dengan orang tua siswa, dan juga siswa itu sendiri.

Adapun beberapa pengaruh Kompetensi Sosial yang telah sudah dimiliki guru tersebut dalam berinteraksi dan jagan berkomunikasi dengan siswa dan juga orang tua yaitu sebagai berikut:

1. Cara Guru menangani Konflik yang terjadi baik itu siswa dan guru

Dalam Penyelesaian Masalah tentunya perlu Kompetensi sosial yang memumpuni untuk menyelesaikan masalah tersebut. Di Sd Al-ulum Islamic School ini tentunya ia menggunakan Sistem kelas yaitu dengan adanya wali kelas yang siap dalam mencari solusi dan menyelesaikan masalah tersebut. Ada beberapa tahap dalam penyelesaian masalah tersebut, tahap pertama yaitu: Pemetaan awal terhadap anak-anak peserta didik. Dari pemetaan inilah akan ketemu permasalahannya. Dan ini tentunya ada melakukan observasi yang dilaksanakan oleh guru kesetiap kelas, dengan tujuan memantau dan melihat permasalahan apa yang terjadi di setiap kelas itu.

Permasalahan yang biasanya di temui yaitu dalam proses belajar, Perilaku, dan Akademiknuya. Dan jika ada diantara permasalahan tersebut terjadi, maka guru/wali kelas tersebut akan terjun terlebih dahulu untuk menangani dengan lebih cepat. Dan setelah itu barulah mereka melakukan konsultasi dengan orang tua siswa tersebut dalam menyikapi perilaku ataupun permasalahan lain yang terjadi pada siswa tersebut. Perlunya kolaborasi antara orang tua siswa dan guru dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Komunikasi sangat membantu membangun pemahaman serta mencerminkan pencapaian kematangan dalam hubungan social (Putra & Jamal, 2020). Kemampuan komunikasi merupakan suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antar individu dengan individu yang lainnya yang saling mengirim pesan dan menerima pesan (Handayani et al., 2021).

Jadi guru tersebut haruslah pandai dalam menghadapi permasalahan tersebut. Karena jika tidak ada kecerdasan guru tersebut dalam bersosialisasi, maka guru tersebut akan kesulitan dalam menyikapi perbedaan pendapat yang di berikan oleh orang tua siswa tersebut. Maka dari sinilah para pendidik tersebut dituntut untuk memiliki Kompetensi sosial yang matang. Karena selain bisa dalam menyikapi orang tua siswa dan siswa, Mereka juga diharapkan dapat membantu siswa tersebut bisa mencapai target dalam akademik dan cara bersosial yang baik yang tentunya juga harus dimiliki oleh siswa itu sendiri. Dan dari sinilah kompetensi sosial guru yang matang ini haruslah di utamakan dimiliki oleh setiap guru. Gunanya untuk bisa berinteraksi dengan baik dan juga terjalin komunikasi yang baik antara sesama guru, siswa, dan juga orang tua siswa.

2. Keterlibatan Para Guru dalam Kegiatan Sekolah tersebut

Keterlibatan guru ini tentunya ia termasuk kedalam indikator penilaian guru. Jadi, guru tersebut mampu untuk melaksanakan tugas-tugas tambahan yang

diperintahkan oleh Kepala Sekolah. Contohnya di kegiatan Ekstrakurikuler, yaitu tentunya ada kepanitiaan yang dilaksanakan oleh guru tersebut di Sekolah Dasar itu. Tentunya para guru tersebut diberikan pertanggung jawaban terhadap program-program yang dijalankan di Sekolah tersebut. Dan lebih tepatnya para guru tersebut menjadi penanggung jawab terhadap program-program yang ingin dijalankan tersebut. Yaitu seperti contoh pada kegiatan pesantren kilat yaitu nantinya akan ada struktur kepanitiaan dalam kegiatan tersebut. Mulai dari ketua hingga anggota-anggotanya, dengan tujuan para guru tersebut bisa belajar berorganisasi.

Dan begitu pula pada kegiatan lainnya. Maka tentunya struktur kepanitiaannya, akan berubah lagi sistemnya. Dan dipastikan semua pendidik tersebut bisa memegang peran tanggung jawab terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Yakni dengan kemampuan dan peranan masing-masing.

3. Penerapan Rasa Empati dan Kepedulian Terhadap Siswa

Di Sd Al-Ulum Islamic School rasa empati dan juga kepedulian itu adalah sebuah program yang sudah baku tertanam. Rasa Empati adalah komponen penting dalam kompetensi sosial yang memungkinkan guru memahami kondisi emosional siswa dan merespon dengan cara yang mendukung. Wulandari, menyebutkan bahwa guru yang berempati mampu menciptakan lingkungan yang nyaman dan suportif, yang sangat bermanfaat untuk membangun kepercayaan siswa Wulandari (2017).

Seperti contohnya di Sd Al-Ulum Islamic School ini bahwasanya rasa empati dan kepedulian ini tentunya adalah program yang harus wajib di jalankan pada realitanya. Contohnya Seperti ada siswa yang sakit tentunya para guru akan lebih sigap untuk memberikan penanganan pertama kepada siswa yang sakit tersebut. Yaitu dengan memberi obat untuknya. Dan tentunya para guru akan memberi kabar dengan orang tua siswa tersebut serta berkonsultasi dengan dokter demi kesehatan dari siswa tersebut. Dan juga jika ada siswa yang sakit dan sudah lama tidak masuk kelas, maka wali kelas melakukan penjangkukan kerumah siswa yang sakit bersama anak-anak kelasnya atau dengan perwakilan saja.

Jadi, di SD Al-Ulum ini mereka lebih memprioritaskan kepedulian dan empati terhadap siswa, guru, dan orang tua siswa. Mereka berusaha mengoptimalkan dan juga memaksimalkan rasa Sosial yang harus dimiliki oleh para pendidik tersebut. Maka dengan pelayanan yang baik maka akan menciptakan lingkungan belajar normal yang baik, dan juga mendukung proses pembelajaran dengan baik, aman, dan tentram.

4. Memahami Kebutuhan dan Karakter siswa

Dalam memahami hal tersebut, para pendidik tersebut akan melihat dan memegang hasil evaluasi guru sebelumnya. Para guru baru tentunya sudah mengetahui hasil evaluasinya, jadi para guru baru tersebut akan melanjutkan list karakter dan kebutuhan siswa selanjutnya. Dan tentunya ia akan memantau atau melakukan observasi kedalam setiap kelas-kelas siswa tersebut. Ada yang memahaminya dengan berbentuk Kuis, lisan, dan tulisan untuk sudah kelas atas.

Dan didalam sehari-harinya, itu sudah menjadi tugas guru untuk mengawal karakter belajar dari siswa tersebut.

Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan siswanya secara berkelanjutan sehingga terjalin komunikasi dua arah yang baik (Maslan, 2019). Dalam berkomunikasi dengan siswa, seorang guru harus bisa menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, dengan tujuan dapat menjalin komunikasi yang lebih efektif dengan siswa.

Selain itu agar terjalinnya komunikasi yang baik, seorang guru juga harus mampu menggunakan bahasa yang baku seperti kata 'aku' diganti dengan kata 'saya', serta menghindari kata-kata atau bahasa yang menyudutkan atau menyalahkan siswa, karena dengan bahasa yang menyudutkan atau menyalahkan siswa, siswa akan merasa kapok untuk menyampaikan pendapatnya, sehingga efek untuk kedepannya akan terjalin komunikasi yang kurang baik antara guru dengan siswa (Masdul, 2018; Muspiroh, 2015; Rombean et al., 2021). jadi komunikasi yang baik antara guru dan siswa akan sangat membatu proses pembelajaran.

5. Respon Siswa terhadap pendekatan sosial yang di terapkan Pendidik

Adanya sikap segi sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif akan membuat siswa lebih nyaman serta siswa merasa mendapatkan perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran. adanya sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif sangat diperlukan oleh guru. Sikap inklusif adalah sikap guru yang menghargai hak dan perkembangan siswa, sosial dan intelektual, serta pemberian kesempatan untuk mencapai potensinya (Lestari et al., 2017). Guru yang bersikap inklusif dalam mengajar menciptakan suasana belajar yang membuat siswa di dalam kelas merasa bernilai dan memiliki kemampuan untuk melakukan tugas dengan baik.

Selian sikap inklusif sikap objektif juga harus dimiliki oleh guru, sikap objektif adalah Objektif berarti dalam memberikan penilaian guru melihat dari fakta dan data di lapangan tanpa ada intervensi dari pihak manapun, serta tanpa ada politik kepentingan didalamnya. Adil sendiri bermakna proposional yang artinya bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya. Bertindak objektif berarti bahwasanya guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran harus senantiasa memperlakukan peserta didik secara proporsional dan tidak akan memilih, memilah, dan berlaku tidak adil terhadap peserta didik (Lestari et al., 2017). Serta sikap tidak diskriminatif adalah sikap tidak membedakan siswa baik dari kemampuan, potensi dan lainnya.

Di Sd Al-Ulum Islamic School ini, respons siswi di sekolah ini yaitu positif saja. Mereka merasa senang dan tentunya juga merasa nyaman di sekolah tersebut. Mereka juga senang dengan cara para pendidik tersebut mendidik siswa tersebut dalam proses belajar mengajar. Para pendidik di sekolah ini juga mengutamakan kesadaran bahwasanya mereka ingin mendidik bukan untuk menghakimi smena-mena kepada siswa tersebut. Karena mereka tidak memakai hukuman untuk siswa tersebut. Mereka lebih mengutamakan mendidik dan juga rasa peduli tinggi terhadap siswa tersebut. Dengan tujuan agar mereka merasa nyaman dan juga tenang dalam proses belajar mengajar. Begitupun dengan orang tuanya, mereka

juga merasa tenang telah menitipkan anaknya untuk menempuh pendidikan di SD Al-Ulum Islamic School tersebut.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini dapat diutarakan bahwa kompetensi sosial guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai. Guru yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik, empati, dan kemampuan untuk berkolaborasi dapat menciptakan interaksi yang positif di kelas. Selain itu, guru perlu memahami keberagaman karakteristik peserta didik untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran. Dengan demikian, lingkungan belajar yang inklusif tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Implementasi kompetensi sosial ini menjadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas.

Sebagai saran, penting bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan sampel dan konteks yang lebih beragam, agar dapat menggali lebih dalam hubungan antara pengembangan kompetensi sosial dengan faktor-faktor lain, seperti kondisi sosial-ekonomi, budaya, atau lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih spesifik dan valid dalam mengevaluasi aspek-aspek kompetensi sosial, serta mempertimbangkan pendekatan interdisipliner yang melibatkan teori-teori psikologi dan sosiologi untuk memperkaya analisis dan pemahaman tentang fenomena ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa bantuan materiil maupun moril, dalam penulisan jurnal ini. Terima kasih khususnya kepada narasumber yang bersedia memberikan bimbingan, masukan, dan waktu yang telah diberikan untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. A. (2019). Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru
- Ayatullah. (2018). *Peningkatan Keprofesionalan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Arrohmadiyah NW Senyur*
- Ayatullah. (2018). *Peningkatan Keprofesionalan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Arrohmadiyah NW Senyur di Sekolah. Jurnal Komodifikasi*
- Hartini, Rahmawati, R., & Asmin, E. A. (2021). Motivasi, Komitmen Organisasi, Kompetensi dan Dampaknya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen*
- Handayani, S., Masfuah, S., & Kironoratri, L. (2021). Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*

-
- Jatiningsih, O., Maya Mustika Kartika Sari, Habibah, S. M., Setyowati, R. N., Yani, M. T., & Adi, A. S. (2018). Penguasaan Kompetensi Profesional Guru oleh Mahasiswa Peserta Praktik pengalaman pembelajaran. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*
- Lestari, J. W., Bahari, Y., & Budjang, G. (2017). Implementasi Kompetensi Sosial Guru Sosiologi Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik Di MAN 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*
- Maslan. (2019). Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kelas Terhadap Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*
- Masdul, muh. rizal. (2018). Komunikasi pembelajaran. *Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman,*
- Muspiroh, N. (2015). Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi,*
- Pratiw, D. (2019). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Peserta Didik SMA Negeri 4 Parepare
- Putra, B. J., & Jamal, J. (2020). Profil Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Studi Guru Dan Pembelajaran*
- Rafli, M. F. (2019). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *September.*
- Rombean, C., Rahmadi, P., & Appulembang, O. D. (2021). Pentingnya Penyampaian Informasi Yang Tepat Untuk Membangun Komunikasi Efektif Kepada Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar [the Importance of Delivering Information Appropriately in Building Effective Communication to Grade 3 of Primary Students]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*
- Wulandari, S. (2017). Empati Guru dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Mendukung. *Jurnal Psikologi Pendidikan.*